

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan

Menurut Hagenhan dan Oslon dalam Uno (2008: 59) inteligensi merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif. Sebagai suatu tindakan, inteligensi selalu cenderung menciptakan kondisi-kondisi yang optimal bagi organisme untuk bertahan hidup dalam kondisi yang ada. Selanjutnya menurut Feldam dalam Uno (2008: 59) kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.

Menurut Freeman dalam Prawira (2014: 139) kecerdasan dipandang sebagai suatu kemampuan yang dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemampuan adaptasi, kemampuan belajar, dan kemampuan berpikir abstrak. Selanjutnya menurut Purwanto (2011: 52) kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam penilaian, pemahaman maupun penalaran dalam memecahkan suatu masalah yang diwujudkan dalam bentuk kreatifitas, watak, kepribadian, pengetahuan serta kebijaksanaan. Kecerdasan juga merupakan kemampuan untuk menguasai kemampuan tertentu.

2.1.2 Pengertian Emosional

Kata emosi secara sederhana bisa di definisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita” menurut Beck dalam Uno (2008: 62).

Menurut Sukmadinata (2007: 80) emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi, dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the human organization*. Menurut Goleman dalam Riyanto (2010: 252) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis, psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Goleman dalam Uno (2008: 64) Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan ini. Golongan utama emosi dan beberapa anggota kelompoknya sebagai berikut.

1. Amarah: bringas, mengamuk, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, tersinggung, bermusuhan, dan barangkali yang paling hebat, tindak kekerasan.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, mengasihani diri, kesepian, putus asa, dan depresi berat.
3. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, tidak tenang, dan ngeri.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, dan rasa terpenuhi.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran dan kasih.
6. Terkejut: terkejut, takjub, dan terpana.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci dan tidak suka.
8. Malu: rasa salah, hina dan kesal hati

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

2.1.3 Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam Uno (2008: 68) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-

lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.

Menurut Stein dan Book dalam Uno (2008: 69) kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal yang sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari. Dalam bahasa sehari-hari, kecerdasan emosional biasanya kita sebut sebagai "*street smarts* (pintar)", atau kemampuan khusus yang kita sebut "akal sehat", terkait dengan kemampuan membaca lingkungan politik dan sosial, dan menatanya kembali, kemampuan memahami dengan spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, kelebihan dan kekurangan mereka, kemampuan untuk tidak terpengaruh tekanan, dan kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan, yang kehadirannya didambakan orang lain.

Menurut Salovey dan Mayer dalam Cormack (2006: 8) *emotional intelligent* (EQ) adalah sebagai satu bentuk kecerdasan yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi dirinya sendiri juga perasaan dan emosi orang lain, untuk membedakan di antaranya dan untuk menggunakan informasi ini dalam menuntun pikiran dan aksinya sendiri.

2.1.4 Aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman dalam Uno (2008: 74-75) aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Salovey yang menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosional sebagai berikut.

1. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi, ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi. Sementara menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu

merupakan hal yang penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi.

2. Mengelola Emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas, kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Begitu juga dengan kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati merupakan landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Kemudian, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa pun yang mereka kerjakan.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional yang merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana

perasaan orang lain ikut berperan dalam pergulatan dalam arena kehidupan. Menurut teori Titchener, empati berasal dari semacam peniruan secara fisik atas beban orang lain, yang kemudian menimbulkan perasaan yang serupa dalam diri seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

5. Membina Hubungan

Membina hubungan sebgaaian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Dalam hal ini keterampilan dan ketidakterampilan sosial, serta keterampilan-keterampilan tertentu yang berkaitan adalah termasuk di dalamnya. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Keterampilan sosial adalah unsur untuk menajamkan kemampuan antarpribadi, unsur pembentukan daya tarik, keberhasilan sosial, bahkan karisma. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain yang cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia. Mereka adalah pemimpin-pemimpin alamiah, orang yang mampu menyuarakan perasaan kolektif serta merumuskannya dengan jelas sebagai panduan kelompok untuk meraih sasaran. Mereka adalah jenis orang yang disukai oleh sekitarnya karena secara emosional mereka menyenangkan, mereka membuat orang lain merasa tentram. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil aspek-aspek utama kecerdasan emosi sebagai faktor untuk mengembangkan instrument kecerdasan emosional. Aspek tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

2.2 Hasil Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Syah (2011: 87) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Slameto (2013: 2) juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Irham dan Wiyani (2014: 116) belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Selanjutnya menurut Sutikno (2009: 4) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pegalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2.2.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Sukmadinata (2007: 102) hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan,

keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Irham dan Wiyani (2014: 125) belajar sebagai sebuah proses pada dasarnya melibatkan banyak hal dan komponen yang disadari atau tidak akan berdampak terhadap proses dan hasil belajar itu sendiri. Dampak dalam belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dapat berupa kecepatan atau kelambatan individu dalam belajar dan berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan belajar dalam bentuk prestasi belajar yang memuaskan atau kurang memuaskan. Faktor pendekatan dalam belajar merupakan perilaku belajar yang dilakukan oleh individu sehingga pada dasarnya pendekatan belajar masuk dalam kategori faktor internal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisik atau fisiologis dan faktor psikis atau psikologis.

a) Faktor fisiologis/Fisik

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar saraf, dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti badan yang lelah, kondisi sakit, gigi yang sakit, atau anggota badan lainnya yang kurang prima akan berdampak pada siswa tidak dapat berkonsentrasi selama proses belajar. Oleh sebab itu, menurut Suryabrata dalam Irham dan Wiyani (2014: 127) pendidik memiliki kewajiban menjaga kondisi fisiologis siswa agar tetap dapat berfungsi dengan baik dan kondisi fisik yang bugar yang dapat dilakukan dengan

adanya pemeriksaan oleh dokter sekolah secara periodik, penyediaan, dan penggunaan alat-alat pembelajaran yang memenuhi syarat kesehatan, penempatan posisi siswa di kelas dengan baik, dan berbagai strategi lainnya yang mungkin dapat dilakukan guru sesuai dengan kebutuhan dalam kegiatan preventif maupun kuratif.

b) Faktor Psikologis/Psikis

Faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat inteligensi, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematang dan kedewasaan, faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, tingkat kemampuan afektif, kemampuan psikomotorik siswa, dan kepribadian siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.

Menurut Rumini dalam Irham dan Wiyani (2014: 127) siswa yang mengalami gangguan psikis, misalnya, tingkat kecerdasan yang terlalu rendah tentu akan mengalami kesulitan dalam mengikuti dan memahami materi pelajaran meskipun materi dan cara penyampaiannya cukup sederhana. Siswa yang sukar mengingat dan daya fantasi lemah juga membutuhkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kelemahannya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yang bersumber dari segala sesuatu dan kondisi di luar diri individu yang belajar. Menurut Suryabrata dalam Irham dan Wiyani (2014: 127) faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor-faktor sosial. Penjelasan masing-masing faktor tersebut sebagai berikut.

a) Faktor-Faktor Nonsosial

Faktor-faktor tersebut meliputi segala sesuatu yang ada di sekeliling siswa selain faktor-faktor sosial. Oleh sebab itu, segala sesuatu dan kondisi di sekitar siswa akan sangat mempengaruhi cepat atau lambatnya siswa dalam belajar dan juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa tersebut. Menurut Suryabrata dalam Irham dan Wiyani (2014: 128) faktor-faktor

yang termasuk dalam kelompok faktor non-sosial ini sangat banyak dan tidak terhingga jumlahnya. Misalnya, cuaca, suhu udara, waktu belajar, dan pembelajaran (pagi, siang, sore, atau malam), tempat belajar (letak gedung atau tempat belajar dan kondisi tata ruang), peralatan dalam belajar (alat tulis, alat peraga, buku-buku, dan perlengkapan belajar lainnya).

b) Faktor-Faktor Sosial

Menurut Suryabrata dalam Irham dan Wiyani (2014: 128) yang dimaksud dengan faktor sosial adalah faktor manusia, baik manusia yang hadir secara langsung maupun yang tidak hadir, tetapi mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran siswa. Faktor-faktor eksternal yang termasuk dalam kelompok faktor-faktor sosial terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan budayanya, serta lingkungan alam dan kondisinya. Penjelasannya sebagai berikut.

(1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor keluarga yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain pola asuh orang tua, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, pengertian orang tua, kebudayaan keluarga (misalnya disiplin tinggi, kurang disiplin, dan sebagainya), serta keadaan sosial ekonomi keluarga (misalnya ekonomi tinggi, menengah, atau bawah dan terpendang atau tidak), dan sebagainya.

(2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain metode mengajar yang digunakan guru, jenis kurikulum yang dikembangkan dan digunakan, pola hubungan atau relasi antara guru dengan siswa, pola relasi antara siswa, model disiplin sekolah yang dikembangkan, jenis mata pelajaran dan beban belajar siswa, waktu sekolah, keadaan gedung sekolah, kuantitas tugas rumah, media pembelajaran yang sering digunakan, dan sebagainya.

(3) Faktor Lingkungan Masyarakat dan Budayanya

Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa, antara lain jenis kegiatan yang diikuti siswa di masyarakat (misalnya karang taruna, pengurus mesjid, atau tidak ikut apapun), teman bergaul siswa (misalnya status sosial, jenjang sekolah sama lebih tinggi atau lebih rendah), media masa yang dikonsumsi (misalnya berita, gosip, olahraga, dan sebagainya), bentuk kehidupan masyarakatnya (misalnya egois, individualis, penuh tenggang rasa, harmonis, kekeluargaan, dan sebagainya), kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Faktor eksternal ini membantu individu untuk mengenali emosi orang lain sehingga individu dapat belajar mengenai berbagai macam emosi yang dimiliki orang lain, serta membantu individu untuk merasakan emosi orang lain dengan keadaan yang menyertainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, faktor internal ini membantu individu dalam mengelola, mengontrol, dan mengendalikan emosinya agar dapat terkoordinasi dengan baik dan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.

2.3 Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa

Siswa selalu berkembang baik fisik maupun mentalnya, perkembangan siswa terlihat dari keinginan serta kemampuan anak dalam bersikap sesuatu. Apalagi di era modern ini pengaruh yang masuk atau yang dialami anak sangat besar ditambah dengan kemajuan media elektronik begitu cepat mengelilingi kehidupan anak, sehingga jika orang tua lengah dalam menyingkapi keadaan ini maka anak begitu cepat menerima sesuatu budaya atau ajaran yang tidak sesuai dengan keinginan.

Kegiatan pembelajaran di sekolah biasanya hanya menekankan pada informasi faktual dan pengembangan penalaran yaitu pemikiran logis menuju pencapaian satu jawaban benar atau salah. Kecerdasan intelektual saja belum tentu

bisa membuat siswa mampu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam kehidupan. Jadi tingkat keberhasilan seseorang itu bukan ditentukan oleh *Intelligence Quotient* (IQ) saja tetapi juga kecerdasan emosional. Oleh karena itu kecerdasan emosional dipandang perlu untuk semua orang.

Menurut Goleman dalam Iskandar (2009: 52) mengemukakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain”. Dengan kecerdasan emosional, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan kita dari saat ke saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran yang rasional. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Matematika merupakan salah satu ilmu yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena matematika adalah ilmu pasti yang menjadi dasar dari ilmu lain, sehingga matematika itu saling berkaitan dengan ilmu lainnya. Manusia tidak akan pernah lepas dari suatu perhitungan angka-angka sehingga matematika sering disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan. Masalah-masalah dalam mata pelajaran matematika membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis, sehingga dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika membutuhkan konsentrasi, kesabaran dan ketelitian. Untuk mengelola konsentrasi, kesabaran dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang kuat, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum menemukan jawaban penyelesaian yang tepat. Kesabaran, ketekunan, kegigihan, sikap, motivasi dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran cenderung mengarah kepada kecerdasan emosional.

Jika siswa dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi serta memotivasi diri sendiri dalam proses belajar matematika serta mampu berempati dan membina hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan mendorong

siswa untuk memiliki hasil belajar matematika yang baik. Namun, jika siswa tidak dapat mengontrol dan mengelola emosinya dengan baik saat menghadapi mata pelajaran matematika maka siswa akan cenderung mudah menyerah dan putus asa. Apabila siswa tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru maka akan membuat siswa malu dan canggung untuk meminta bantuan jika terdapat kesulitan atau hal-hal yang belum dipahami dalam mata pelajaran matematika, sehingga mengurangi kesempatan siswa untuk menemukan jalan keluar dari kesulitan yang sedang dihadapinya. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar matematikanya menjadi rendah.

Apabila siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran, memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa maka akan semakin meningkat hasil belajar matematikanya. Siswa yang tidak dapat menahan kendali atas timbulnya emosional dalam proses belajar matematika akan menyebabkan siswa sulit untuk memusatkan perhatian dan menghayati materi pelajaran, sehingga akan menurunkan hasil belajar matematikanya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk meraih hasil belajar yang lebih baik di sekolah. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka siswa akan mampu mengendalikan dirinya menjadi baik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan yang baik dengan orang lain dan akan dapat mewujudkan hasil belajar matematika yang tinggi pula.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Umriyati (2015: 82) yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Matematika di SMP PGRI Sedati” menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar 0,46 antara hubungan kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika siswa. Untuk $r_{hitung} = 0,46$ dan $r_{tabel} = 0,32$. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$. Maka kesimpulannya ada hubungan

positif antara kecerdasan emosional siswa dan hasil belajar matematika siswa di kelas VIII-D SMP PGRI 7 Sedati sebesar 0,46 yang menyatakan tingkat hubungan sedang. Penelitian ini tidak mengungkapkan adanya kelemahan dan saran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosida (2015: 99) yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata 90,58 dengan distribusi frekuensi 90% atau 36 orang siswa berada dalam kategori tinggi. Sehingga kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII₂ SMP Negeri 1 Makassar pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien determinasi 68,0%. Berdasarkan dari peneliti Vivi Rosida yang mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya menyarankan agar dalam upaya peningkatan hasil belajar matematika di semua jenjang pendidikan dan khususnya di jenjang sekolah menengah umum, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi dalam diri siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharti dkk (2015: 14) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN se Kecamatan Manggala di Kota Makassar” menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa dapat dilihat dari koefisien jalurnya sebesar 0,193 dengan $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$. Dalam penelitian ini tidak terdapat kelemahan yang diungkapkan oleh peneliti Suharti dkk serta saran yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Alzak dkk (2015: 126) yang berjudul “Pengaruh Minat dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga” menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara minat dan kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan

bahwa $t_{hitung} = 1,98 > t_{tabel} = 3,195$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan dari peneliti Alzak dkk yang mengungkapkan bahwa dalam penelitiannya antara minat dan kecerdasan emosional secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Latambaga.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah “Terdapat Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Siak Hulu”.

